



Eksistensi Bahasa wolio di Kalangan Penutur Millenial di Kota Baubau

Nurhayati^{1*}, Hasrida Ardin¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Buton, Indonesia

*Korespondensi: nurhayatihudi@gmail.com

Info Artikel

Diterima 19
Oktober 2022

Disetujui 11
April 2023

Dipublikasikan 04
Mei 2023

Keywords:
Pemertahanan
Bahasa, Wolio,
Penutur Milenial.

© 2023 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Bahasa Wolio adalah Bahasa yang dituturkan di wilayah Kota Baubau, yang tersebar di 8 Kecamatan. Penelitian ini dilakukan di seluruh kecamatan, yang memiliki penutur aktif di Bahasa Wolio. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar jumlah penutur aktif Bahasa Wolio, khususnya bagi penutur millennial (penutur yang lahir antara tahun 1981-1994) sehingga diketahui status pemertahanan Bahasa Wolio. Data penelitian dikumpulkan melalui metode kuesioner dan metode wawancara. Data penelitian dianalisis dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa penutur Bahasa Wolio tersebar di seluruh kecamatan. Meskipun demikian, tidak semua kecamatan memiliki penutur aktif di kalangan penutur millennial. Kecamatan Bungi adalah kecamatan yang paling sedikit penutur millennial bahasa Wolio. Sedangkan penutur terbesar adalah di kecamatan Kokalukuna. Lebih dari 90% kalangan millennialnya masih menuturkan bahasa Wolio secara aktif.

Abstract

Wolio language is the language spoken in the Kota Baubau area, which is spread across 8 sub-districts. This research was conducted in all districts, which have active speakers in Wolio language. This research was conducted to find out how large the number of active Wolio speakers is, especially for millennial speakers (speakers born between 1981-1994) so that the status of Wolio language maintenance is known. Research data were collected through questionnaires and interview methods. Research data were analyzed by means of qualitative and quantitative. From the results of data analysis, it was found that speakers of Wolio language are spread throughout all sub-districts. Even so, not all districts have active speakers among millennial speakers. Bungi sub-district is the sub-district with the least number of millennial speakers of Wolio language. While the biggest speakers are in the Kokalukuna sub-district. More than 90% of millennials still speak Wolio actively.

1. Pendahuluan

Bahasa adalah elemen penting dalam konteks berkomunikasi. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia V edisi digital, Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (*KBBI V Digital Version*,

n.d.). Fasold menjelaskan bahwa “*Language as a finite system of elements and principles that make it possible for speaker to construct sentences to do a particular communicative jobs*” (Fasold, 1984). Menurutnya, Bahasa merupakan elemen dan prinsip seorang penutur sehingga mampu membentuk kalimat dalam berkomunikasi.

Indonesia, sebagai Negara kepulauan, memiliki bahasa nasional dan ratusan bahasa daerah. Menurut data yang dihimpun oleh Kemdikbud hingga Agustus 2020, jumlah bahasa daerah di Indonesia adalah 718 (*Peta Bahasa Daerah Di Indonesia, Provinsi Mana Paling Banyak, 2022*) bahasa yang tersebar dari Sabang sampai. Merauke. Di Sulawesi Tenggara, terdapat 14 bahasa daerah yang dituturkan, baik bahasa asli Sulawesi Tenggara, maupun bahasa yang berasal dari luar Sulawesi Tenggara seperti bahasa Jawa, Bali, dan lain-lain (*Bahasa Dan Peta Bahasa Di Indonesia, 2022*)).

Salah satu bahasa daerah yang ada yaitu Bahasa Wolio. Bahasa Wolio adalah bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Bahasa Wolio digunakan di dalam lingkungan kesultanan Buton dan wilayah Pusat Pemerintahan, yang saat ini dikenal dengan wilayah Kota Baubau, Sulawesi Tenggara (Niampe, 2011). Saat ini, pengguna bahasa Wolio sudah berkurang. Merujuk pada Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah Kemdikbud, Status Bahasa Wolio adalah bahasa yang stabil namun teancam punah (Data et al., 2018).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan cepat menjadi salah satu penyebab pergeseran budaya dan bahasa, termasuk bahasa Wolio. Saat ini, jumlah penutur bahasa Wolio sudah semakin berkurang, khususnya di kalangan para pelajar. Tidak adanya pelajaran bahasa Wolio di sekolah-sekolah, juga menyumbang sebab bahasa Wolio terancam punah. *Language Maintenance* atau pemertahanan bahasa dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan dan menjaga keberadaan suatu bahasa. Upaya ini diantaranya adalah dengan menjaga agar suatu bahasa tetap dituturkan dan diajarkan generasi penerus penutur.

Eksistensi bahasa daerah menjadi kajian menarik dalam upaya pemertahanan bahasa daerah. Dalam penelitian *Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu* ((Mascita et al., 2021)) upaya pemertahanan bahasa Sunda Tea adalah dengan melakukan sosialisasi kepada para penuturnya, yang dalam tulisan ini tidak dikelompokkan menurut generasi dan usia penuturnya, dalam kegiatan keagamaan, pengajian dan khutbah Jum’at, proses belajar mengajar di sekolah (umum dan madrasah), perayaan acara adat, arisan ibu-ibu PKK, dan kegiatan kepemudaan (melalui karang taruna). Dalam bahasa Wolio, kajian tentang pemertahanan bahasa Wolio pernah dilakukan oleh Falma Wati dan Sahlan. Menurutny, upaya pemertahanan bahasa Wolio dapat dimula dengan kesadaran diri sendiri, dalam keluarga, pasar-pasar tradisional, upacara-upacara adat, serta dijadikannya bahasa Wolio sebagai pelajaran muatan lokal atau diwajibkannya betutur bahasa Wolio pada jam kantor ((Wati & Sahlan, 2017)). Merujuk pada hasil penelitian itu, dinilai perlu untuk dilakukan penelitian terhadap eksistensi bahasa Wolio di kalangan penutur millennial. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap generasi penutur bahasa Wolio agar tidak mengalami kepunahan bahasa.

Berbeda dari kedua penelitian di atas, penelitian ini hanya dilakukan kepada penutur bahasa Wolio yang termasuk dalam generasi millennial. Dalam teori

Generasi ((*Teori Perbedaan Generasi*, n.d.)Codrington & Grant-Marshall dalam (*Teori Generasi*, 2022) generasi dibagi menjadi 5 yaitu 1) Generasi Baby Boomer yang lahir antara tahun 1946-1964, 2) Generasi X yang lahir antara tahun 1965-1980, 3) Generasi Y, lahir antara tahun 1981-1994 dan generasi ini sering disebut sebagai generasi Millennial, 4) Generasi Z atau disebut juga *i-Generation*, *Generasi Net*, *Generasi Internet*, yang lahir antara tahun 1995-2010, dan 5) Generasi Alpha yang lahir antara tahun 2011-2025. Dalam penelitian ini juga mengukur seberapa jauh keberadaan bahasa Wolio yang dituturkan oleh generasi tersebut sehingga dapat diketahui eksistensi bahasa Wolio pada rentang usia millennial.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang menggunakan model penelitian *mixed method*. "*Mixed Method* adalah metode penelitian dengan menggabungkan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif, dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif" (Sugiyono, 2013). Pendapat lain menyatakan bahwa penelitian menggunakan *mixed method* dilakukan dengan menggabungkan model penelitian *qualitative* dan *quantitative*. Metode ini dinilai metode yang baik dan lengkap dalam menjawab pertanyaan dan menggambarkan hasil penelitian (Sugiyono, 2015). Maksud dari penelitian ini adalah bagaimana upaya pemertahanan bahasa Wolio bagi penutur bahasa Wolio. Tahapan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

"Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain". (Sugiyono, 2018). Observasi ini dilakukan pada kelompok penutur bahasa Wolio atau wilayah penggunaan bahasa Wolio di Kota Baubau.

b. Pengklasifikasian Usia Penutur Bahasa Wolio

Dari hasil observasi, penutur bahasa Wolio dikelompokkan di wilayah Kota Baubau dikelompokkan berdasarkan rentang usia atau tiap generasi.

c. Penetapan Sample

Sample yang ditetapkan adalah penutur bahasa Wolio yang termasuk dalam generasi milenial. Penutur millennial adalah penutur suatu bahasa yang berusia 23-40 tahun (Sukatmo, 2022)

d. Pemberian pertanyaan melalui *questionnaire*

Pertanyaan atau pernyataan diberikan dalam bentuk *questionnaire* guna memudahkan peneliti mengidentifikasi sejauh mana pemahaman/ pengetahuan objek penelitian terhadap bahasa Wolio. Salah satu rujukan perbendaharaan kata dalam bahasa Wolio adalah Kamus Bahasa Wolio (Wolio-Inggris-Indonesia).

e. Wawancara

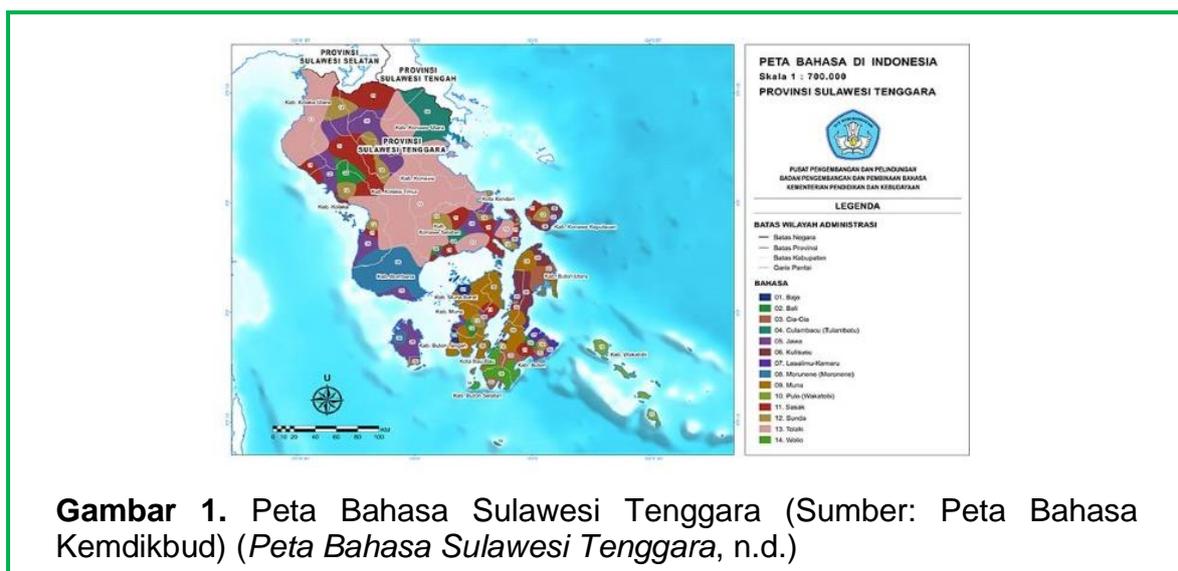
Wawancara dilakukan untuk menunjang data *questionnaire* untuk mengetahui lebih lanjut tentang kendala atau apa penyebab seorang penutur tidak lagi menggunakan bahasa Wolio. Selain itu, untuk mendapatkan informasi tambahan yang mungkin tidak tercakup dalam *questionnaire* tapi dianggap penting karena membutuhkan penjelasan tambahan dari para objek penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di wilayah kota Baubau, yang terdiri dari 8 Kecamatan. Dalam penelitian ini, penutur bahasa Wolio sangat beragam, namun di tiap-tiap kecamatan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian tersebut kemudian dituangkan dalam hasil dan pembahasan di bawah ini.

3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Baubau. Menurut data yang dirilis oleh Kemdikbud di provinsi Sulawesi Tenggara secara umum melalui laman <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/provinsi.php?idp=Sulawesi%20Tenggara>, terdapat 14 bahasa yang dituturkan, yaitu bahasa Bajo, Bali, Cia-Cia, Culambacu, Jawa, Kulisusu, Lasalimu-Kamaru, Morunene, Muna, Pulo, Sasak, Sunda, Tolaki, dan Wolio.



Gambar 1. Peta Bahasa Sulawesi Tenggara (Sumber: Peta Bahasa Kemdikbud) (*Peta Bahasa Sulawesi Tenggara*, n.d.)

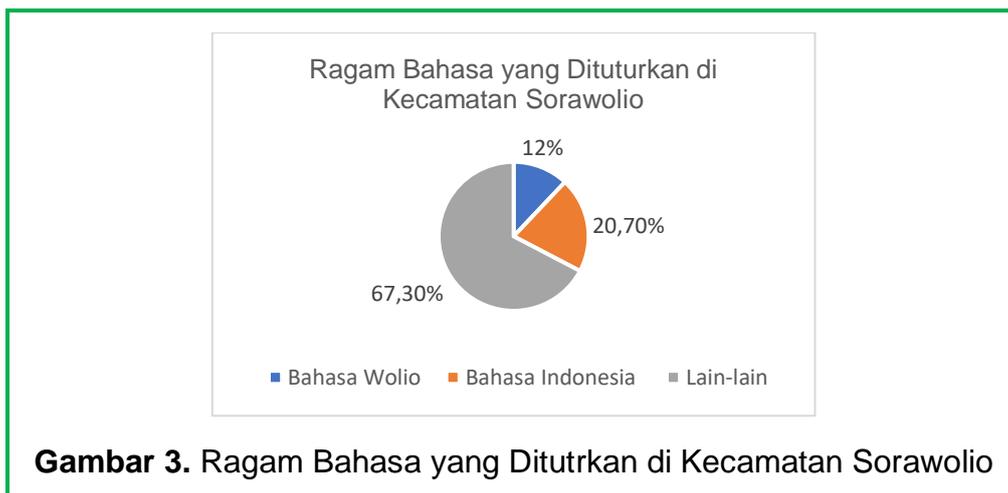
Bahasa Wolio adalah salah satu bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Kota Baubau. Bahasa Wolio dituturkan dengan 7 dialek yang berbeda, yaitu dialek Waruruma, dialek Liabuku, dialek Sorawolio, dialek Wolio Keraton, dialek Busoa, dialek Pasarwajo, dan dialek Kaimbulawa. Dari tujuh dialek Wolio, hanya beberapa dialek yang digunakan dan menjadi ciri khas penggunaannya dalam wilayah Kota Baubau. Di kota Baubau, terdapat 8 Kecamatan, yaitu kecamatan Sorawolio, Kecamatan Wolio, Kecamatan Kokalukuna, Kecamatan Bungu, Kecamatan Lea-Lea, Kecamatan Betoambari, Kecamatan Murhum, Kecamatan Batupoaro. Persebaran penutur bahasa Wolio di Kota Baubau sangat meluas. Dari 8 kecamatan, penutur bahasa Wolio masih dapat ditemukan penggunaannya di setiap kecamatan. Meskipun demikian, dari 8 kecamatan yang ada di Kota Baubau, tidak semua kecamatan merupakan wilayah penutur aktif bahasa Wolio.



Penyelesaian penelitian ini, proses pelaksanaan dan pembahasan dibagi berdasarkan wilayah kecamatan.

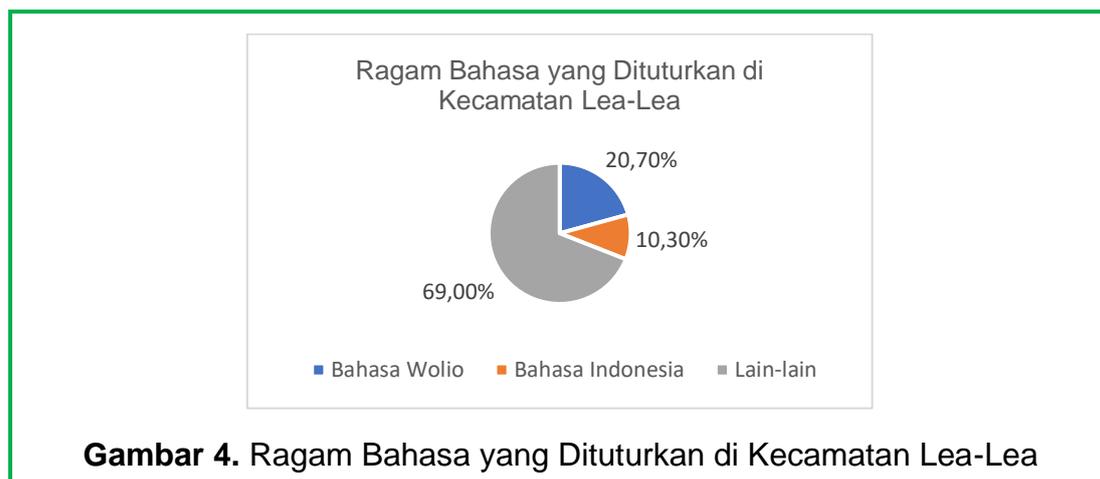
1. Kecamatan Sorawolio

Hasil observasi yang dilakukan, di Kecamatan Sorawolio, dari 4 kelurahan (Kaisabu Baru, Gonda Baru, Karya Baru, dan Bugi) hanya Kelurahan Kaisabu Baru yang memiliki penutur aktif bahasa Wolio, tetapi di kelurahan tersebut, selain Bahasa Wolio, Bahasa Pancana juga dituturkan. Bahasa Wolio yang dituturkan di wilayah ini adalah bahasa Wolio dialek Sorawolio. Selain di kelurahan Gonda Baru, masyarakatnya merupakan penutur aktif bahasa Cia-cia. Penutur bahasa Cia-Cia ini tersebar merata di empat kelurahan lainnya.



2. Kecamatan Lea-Lea

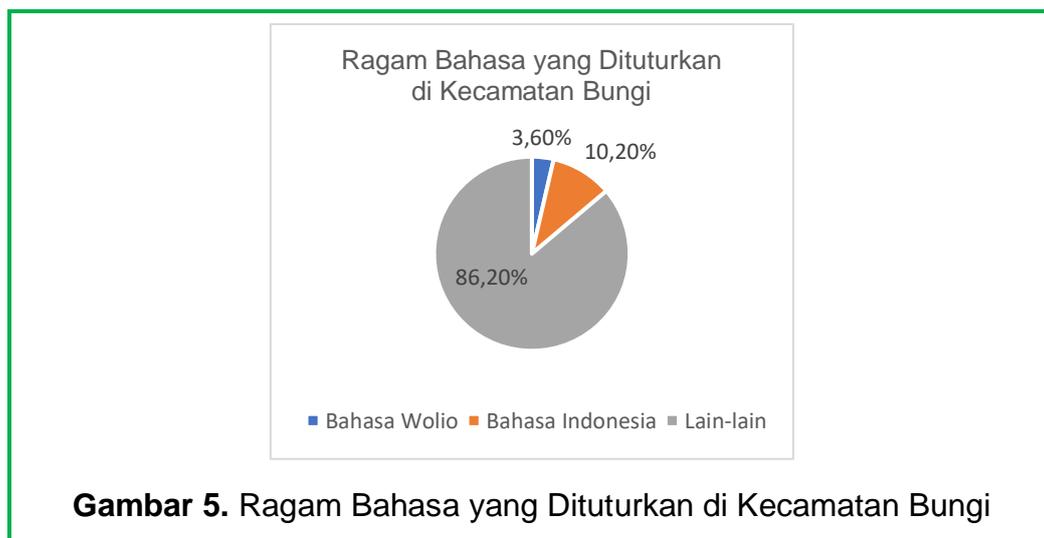
Selain di Kecamatan Sorawolio, di Kecamatan Lea-Lea juga memiliki lebih dari satu bahasa yang dituturkan. Bahasa daerah yang mayoritas digunakan di wilayah itu adalah bahasa Muna/ Pancana dan bahasa Wolio. Namun, sebagian besar wilayah itu menggunakan Bahasa Pancana dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Pancana ini penuturnya cukup tersebar merata di seluruh wilayah dan dituturkan tidak hanya generasi X, namun juga oleh generasi millennial dan Z.



3. Kecamatan Bungi

Kecamatan Bungi adalah kecamatan yang berdampingan dengan Kecamatan Lea-Lea, namun kecamatan ini masyarakatnya menuturkan lebih dari 3 bahasa daerah. Wilayah ini merupakan wilayah transmigrasi, sehingga kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang penduduknya heterogen. Bahasa daerah yang dituturkan di wilayah ini yaitu Bahasa Bali, Bahasa Bugis, Bahasa Toraja, Bahasa Pancana, dan Bahasa Wolio dialek Liabuku.

Interviewer	Di Ngkaring-ngkaring ini semua orang pake bahasa Bali?
Narasumber (1)	Iya. Di sini biar orang yang sudah lahir dan besar di sini, tapi semua pake Bahasa Bali kalau cerita. Orang sembahyang, ritual keagamaan, semua pakai Bahasa Bali.
Interviewer	Kalau Bahasa Wolio, mengerti?
Narasumber (1)	Kalau saya ke pasar, ngerti. Tapi tidak bisa cerita. Karena saya di pasar menjual, samping-samping saya semua orang pake bahasa Buton (Bahasa Wolio). Jadi kalau meraka cerita, saya dengar, ngerti. Kalau nyambung satu kata dua kata, bisa.



4. Kecamatan Kokalukuna

Kecamatan Kokalukuna berbatasan langsung dengan Kecamatan Bungi. Meskipun demikian, mayoritas masyarakat di Kecamatan Bungi menuturkan Bahasa Wolio. Bahasa Wolio yang dituturkan di wilayah ini adalah Bahasa Wolio dialek Waruruma. Di wilayah ini, mulai dari orang tua hingga anak-anak masih menuturkan

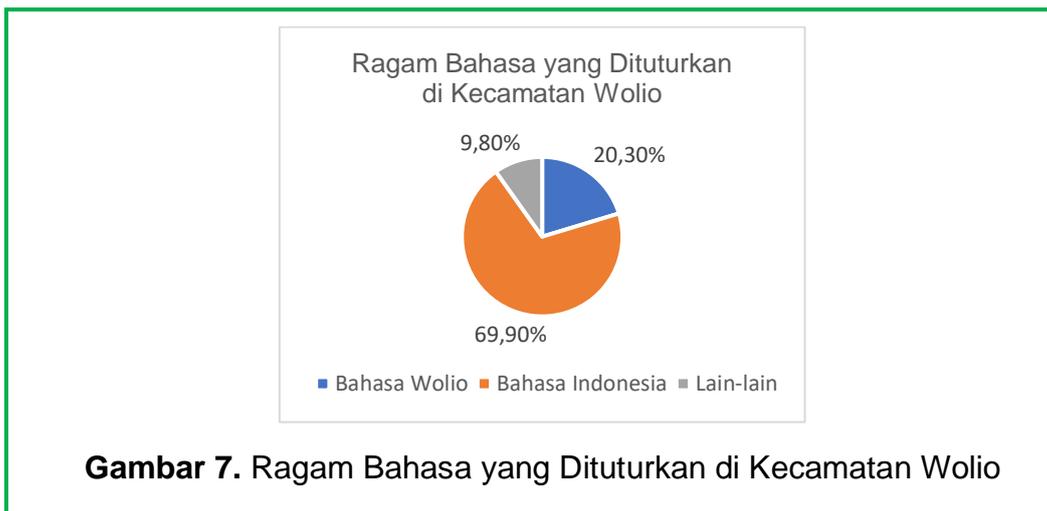
Bahasa Wolio secara aktif. Bahasa Indonesia digunakan hanya sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah atau di kantor-kantor.



Gambar 6. Ragam Bahasa yang Dituturkan di Kecamatan Kokalukuna

5. Kecamatan Wolio

Berbeda dengan Kecamatan Bungi, masyarakat di Kecamatan Wolio heterogen karena banyaknya masyarakat pendatang. Wilayah ini mengalami akulturasi budaya yang sangat kuat. Ragam bahasa daerah dituturkan juga cukup beragam. Ragam bahasa yang dituturkan adalah Bahasa Wolio, Bahasa Muna, Bahasa Wakatobi, Bahasa Toraja, Bahasa Bugis, Bahasa Jawa, dan beberapa bahasa lain, termasuk Bahasa Mandarin, yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa yang mendiami wilayah pertokoan di kecamatan tersebut.



Gambar 7. Ragam Bahasa yang Dituturkan di Kecamatan Wolio

6. Kecamatan Murhum

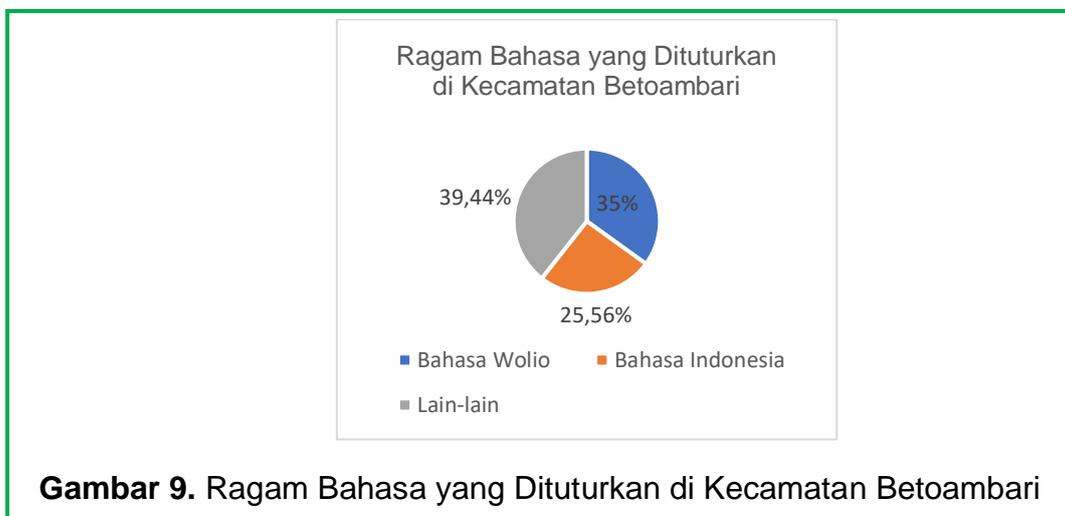


Kecamatan Murhum adalah kecamatan yang di dalamnya terdapat wilayah kesultanan Buton. Penutur Bahasa Wolio masih di segala usia masih sangat mudah di temukan. Bahasa Wolio mayoritas dituturkan di wilayah ini. Bahasa lain yang dituturkan hanya dituturkan oleh warga pendatang yang mendiami wilayah tersebut. Penutur bahasa Wolio di daerah ini juga menuturkan bahasa Wolio tidak hanya dengan yang seusia mereka, tetapi juga menuturkan bahasa Wolio dengan yang di atas dan di bawah usia mereka. Bagi generasi millennial, bahasa Wolio digunakan dalam aktivitas sehari-hari di wilayah mereka. Bahasa Wolio yang dituturkan khususnya di wilayah Benteng Kesultanan Buton adalah bahasa Wolio dialek Wolio keraton.

Interviewer	Yi Wolio siy, aboasaka pogau Wolio sasaeo? (Di wilayah keraton, apakah menggunakan bahasa Wolio sehari-hari?)
Narasumber	Yinda uka. Maka ane ta petula-tula, umbe. Tabeana ta petula-tule te mia minaakana yi sambali. Ara moumbana (Tidak selalu. Tapi kalau bercengkrama, masih (menggunakan bahasa Wolio). Kecuali jika berbicara dengan pendatang, atau orang dari luar).
Interviewer	Tuapa te ana-ana? (Bagaimana dengan anak-anak?)
Narasumber	Manga ana-ana siy-siy ta matau mea. Maka ande ta dawu pogau Wolio, dangia uka membali alawatia. (Anak-anak sekarang sudah ditahu, lah. Tetapi kalau diajak berbicara bahasa Wolio, mereka mampu menjawab).
Interviewer	Ane manga mancuana apogau te ana-ana, a pake pogau Wolio? Ara apakemo uka pogau malau? (Kalau orang tua yang berbicara kepada anak-anak, apakah menggunakan Bahasa awolio? Atau sudah mulai menggunakan Bahasa Indonesia?)
Narasumber	Sadia uka. Manga ana-ana siy-siy, dangiamo uka mo maeyana ande apogau Wolio. Momini taalakea pogau Wolio, maka alawatia pogau malau. (Biasa juga seperti itu. Anak zaman sekarang, sudah ada pula yang merasa malu kalau menggunakan bahasa Wolio. Meskipun diberi bahasa Wolio, tapi dijawab dengan bahasa Indonesia.)

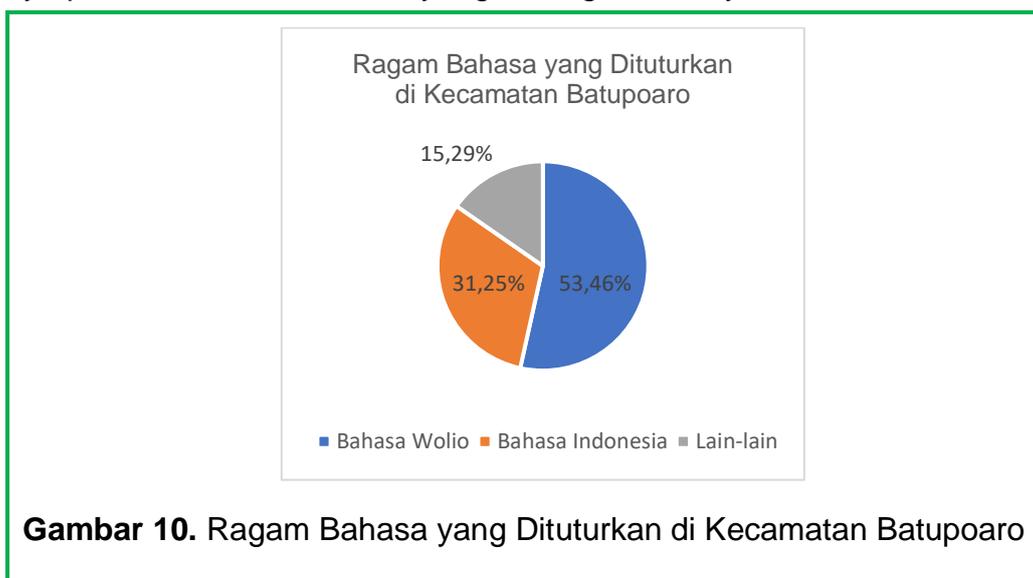
7. Kecamatan Betoambari

Salah satu wilayah yang penduduknya juga heterogen adalah Kecamatan Betoambari. Selain bahasa Wolio, masyarakat di kecamatan ini juga ditemukan bertutur menggunakan bahasa Wakatobi dan bahasa Pancana. Persebaran bahasa Wolio dan bahasa lain cukup merata di wilayah ini.



8. Kecamatan Batupoaro

Kecamatan Batupoaro adalah kecamatan yang mendiami wilayah pesisir di Kota Baubau. Mayoritas masyarakat wilayah pesisir menuturkan Bahasa Wolio, namun dalam pelaksanaan penelitian ini, penutur bahasa lain juga ditemukan, misalnya penutur Bahasa Cia-cia, yang datang dari wilayah Buton Selatan.



3.2 Pembahasan

1. Kecamatan Sorawolio

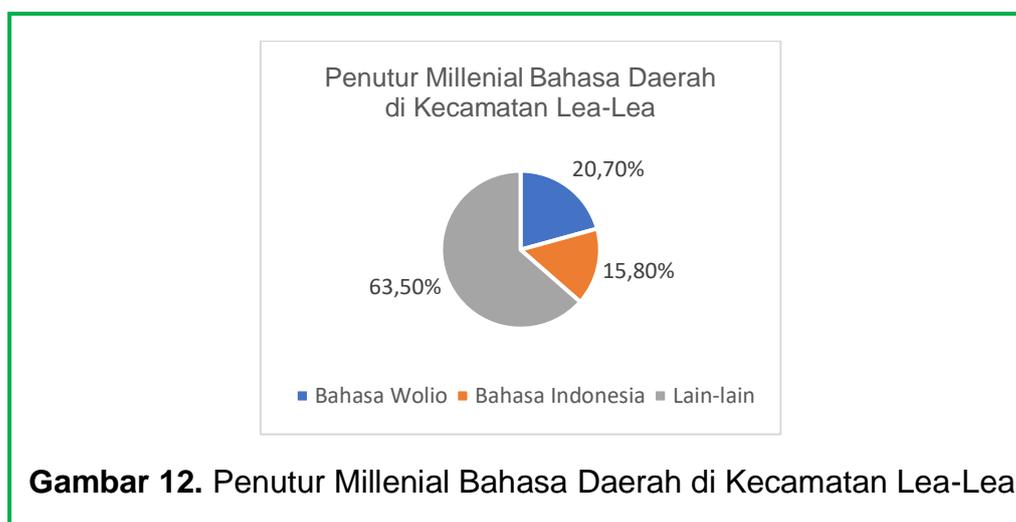
Di Kecamatan Sorawolio, hanya sekitar 12% penutur Bahasa Wolio. Penutur Bahasa Wolio secara umum mendiami Kelurahan Gonda Baru. Bahasa Wolio dituturkan di semua generasi. Generasi Z dan generasi Alpha juga menuturkan Bahasa Wolio meskipun tidak tergolong sebagai penutur aktif, begitu pula dengan generasi millennial.



Gambar 11. Penutur Millennial Bahasa Daerah di Kecamatan Sorawolio

Penutur millennial Bahasa Wolio di Kelurahan Gonda Baru, Kecamatan Sorawolio juga menggunakan Bahasa Pancasila dalam praktek komunikasi sehari-hari. Lebih lanjut, masyarakat Kecamatan Sorawolio mayoritas adalah penutur Bahasa Cia-Cia, khususnya di Kelurahan Kaisabu Baru, Bugi, dan Karya Baru. Penuturnya mulai dari generasi Alpha hingga Babyboomer. Perlakuan seperti ini terhadap suatu bahasa daerah, dapat mempertahankan eksistensi dan menjaga bahasa daerah tersebut agar tetap dituturkan. Dalam pembagian status bahasa, status suatu bahasa daerah dikatakan aman apabila bahasa tersebut masih dipakai oleh semua anak dan semua orang dalam etnik itu (Ismadi, 2022).

2. Kecamatan Lea-Lea

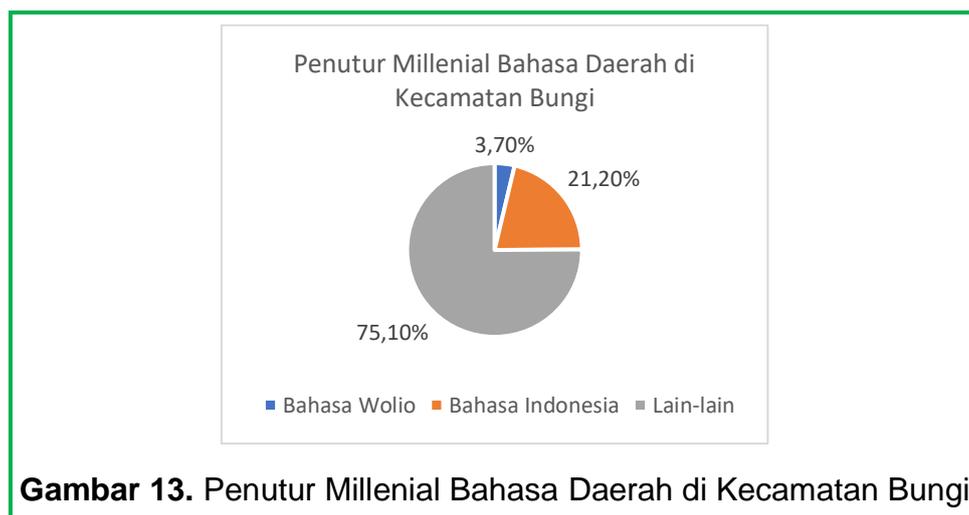


Gambar 12. Penutur Millennial Bahasa Daerah di Kecamatan Lea-Lea

Sebesar 63,50% usia millennial di kecamatan Lea-Lea mampu menuturkan bahasa Pancana, namun memahami Bahasa Wolio dengan cukup baik. Bahasa Indonesia digunakan di lingkungan sekolah sebagai bahasa pengantar bagi anak-anak usia sekolah, khususnya anak-anak tingkat sekolah dasar. Sedangkan bagi penutur millennial, Bahasa Indonesia digunakan saat berkomunikasi dengan orang-orang pendatang di wilayah tersebut, yang tidak mampu menuturkan Bahasa Pancana atau Bahasa Wolio.

3. Kecamatan Bungi

Akulturasasi budaya sangat kental terjadi di Kecamatan ini. Namun, hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya suatu bahasa daerah dituturkan bahkan musnah.



Gambar 13. Penutur Millennial Bahasa Daerah di Kecamatan Bungi

Masyarakat Bali yang merupakan warga transmigran, tetap mempertahankan bahasa daerahnya, sehingga di lingkungan tempat tinggal mereka, mereka tetap menggunakan Bahasa Bali. Sama halnya dengan masyarakat yang tetap menggunakan bahasa Bugis dan Toraja di wilayah kecamatan Bungi.

4. Kecamatan Kokalukuna

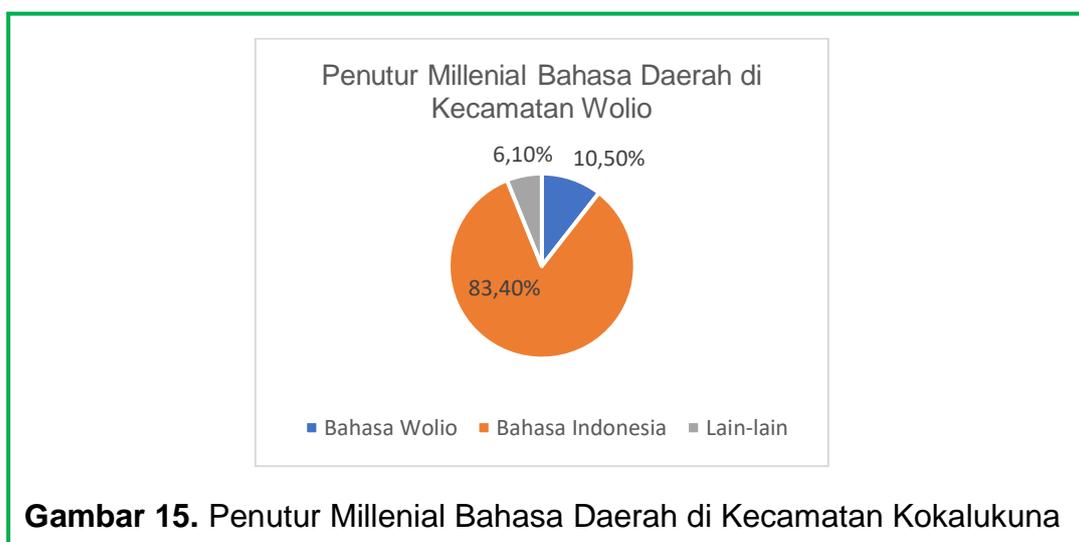


Gambar 14. Penutur Millennial Bahasa Daerah di Kecamatan Kokalukuna

Di wilayah Kecamatan Kokalukuna, keberadaan Bahasa Wolio masih sangat baik. Lebih dari 60% generasi millennial di kecamatan ini mampu menuturkan Bahasa Wolio secara aktif dan masiv. Generasi millennial menggunakan Bahasa Wolio hampir di semua kegiatan di wilayah mereka. Selain Bahasa Wolio, mereka menuturkan Bahasa Indonesia hanya pada saat di luar lingkungan mereka atau berkomunikasi dengan bukan penutur Bahasa Wolio. Tidak hanya generasi millennial, generasi Y dan Z pun mampu menggunakan Bahasa Wolio dengan cukup baik.

5. Kecamatan Wolio

Wilayah ini mengalami akulturasi budaya yang sangat kuat. Ragam bahasa daerah dituturkan juga cukup beragam, yaitu Bahasa Wolio, Bahasa Muna, Bahasa Wakatobi, Bahasa Toraja, Bahasa Bugis, Bahasa Jawa, dan beberapa bahasa lain, termasuk Bahasa Mandarin, yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa yang mendiami wilayah pertokoan di kecamatan tersebut. Bahasa Wolio sudah jarang dituturkan di wilayah ini, apalagi bagi para generasi Z dan generasi Alpha. Penutur bahasa Wolio di wilayah ini rerata di atas 40 tahun. Karena kondisi masyarakatnya yang heterogen, masyarakat di Kecamatan Wolio berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.



6. Kecamatan Murhum



Di Kecamatan Murhum, bahasa Wolio masih dituturkan oleh generasi millennial. Penutur dianggap memegang peranan penting dalam upaya pemertahanan bahasa daerah, mengingat rentang usia penutur millennial saat ini berkisar antara 28 – 41 tahun. Jika suatu bahasa daerah penutur aktifnya berusia di atas 40 tahun dan jarang dituturkan atau tidak dituturkan kepada anak-anak, maka bahasa daerah tersebut berstatus terancam punah bahkan kritis.

7. Kecamatan Betoambari

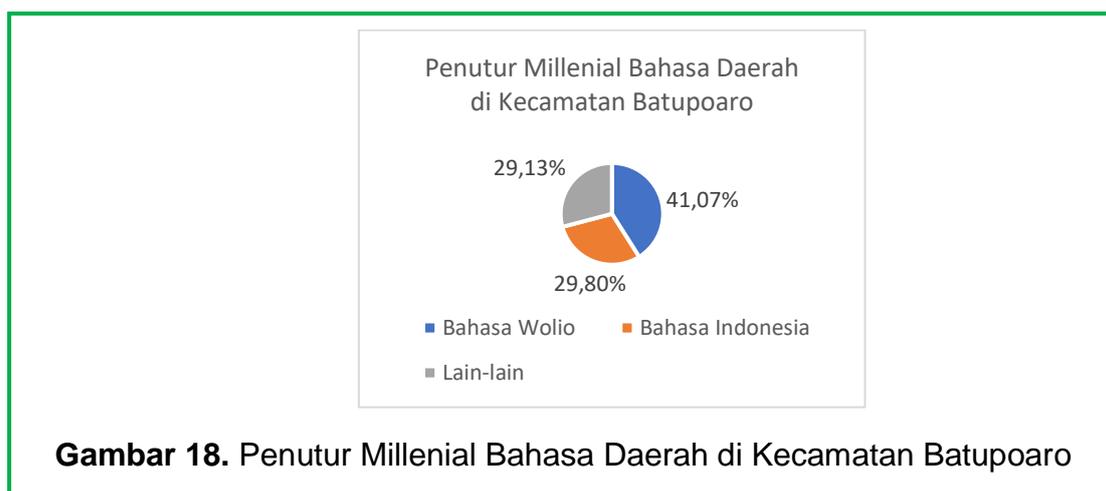
Karena keberagaman penutur bahasa, di wilayah ini, generasi millennialnya juga tidak begitu menuturkan bahasa Wolio. Bahasa dapat menjadi bervariasi dan beragam karena adanya masyarakat tutur yang heterogen atau beragam (Harlin, 2018). Hanya sekitar 20,07% dari jumlah responden yang menuturkan bahasa Wolio. Mayoritas berbahasa Indonesia. Lebih lanjut, di kecamatan ini, penutur generasi Z dan alpha masih bisa dijumpai dalam bercakap sehari-hari meskipun dengan jumlah yang relatif sangat kecil.



Gambar 17. Penutur Millennial Bahasa Daerah di Kecamatan Betoambari

8. Kecamatan Batupoaro

Di wilayah Kecamatan Batupoaro, lebih dari 40% masih dapat ditemukan generasi millennial menuturkan Bahasa Wolio. Di kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang masih sangat aktif menuturkan bahasa Wolio, selain kecamatan Murhum. Sesuai dengan teori pemertahanan bahasa atau *Language Maintenance*, Pemertahanan bahasa terjadi apabila suatu masyarakat bahasa masih tetap mempertahankan penggunaan bahasanya (Chaer & Agustina L, 2010). Dari pernyataan di atas, Kecamatan Sorawolio sejauh ini masih mampu mempertahankan bahasanya, karena usia penutur aktif saat ini berada di antara 28-41 tahun.



Pembahasan dimaksudkan untuk memaknai hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan dan tidak sekadar menjelaskan temuan. Pembahasan harus diperkaya dengan merujuk hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah terbit dalam jurnal ilmiah.

4. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan dan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa di Kota Baubau dituturkan beragam bahasa daerah. Hal ini disebabkan oleh akulturasi budaya karena pernikahan campur, transmigrasi, dan pengaruh dari kemajuan teknologi. Di Kota Baubau, secara umum bahasa Wolio masih dituturkan, meskipun jumlahnya cenderung sedikit. Hanya di beberapa kecamatan Bahasa Wolio masih dituturkan secara mayoritas. Di Kecamatan Murhum misalnya, bahasa Wolio masih dituturkan oleh masyarakatnya dengan persentasi di atas 90%. Hal ini menunjukkan bahwa di wilayah itu keberadaan Bahasa Wolio masih sangat kuat. Namun demikian, secara umum, dari data yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa penutur generasi millennial secara umum sudah cukup berkurang. Oleh sebab itu, upaya pemertahanan bahasa dinilai perlu dilakukan, hal ini sejalan dengan pernyataan (H. Hornberger, 2017), "*Language Maintenance denotes the continuing use of language in the fact of competition from a regionally and socially more powerful or numerically stronger language*". Penutur millennial dianggap memegang peranan penting dalam upaya pemertahanan bahasa daerah, mengingat rentang usia penutur millennial saat ini berkisar antara 28-41 tahun. Jika suatu bahasa daerah penutur aktifnya berusia di atas 40 tahun dan jarang dituturkan atau tidak dituturkan kepada anak-anak, maka bahasa daerah tersebut berstatus terancam punah bahkan kritis. Untuk menjaga suatu bahasa daerah agar tidak punah tidak hanya menjadi tanggung jawab 1 elemen masyarakat saja. Oleh sebab itu, dengan status Bahasa Wolio yang stabil namun terancam punah, berdasarkan usia penuturnya, maka melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi peringatan bagi seluruh penutur Bahasa Wolio untuk tetap menuturkan Bahasa Wolio secara aktif.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi sebagai pemberi dana dalam upaya melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga diucapkan kepada seluruh narasumber dan seluruh pihak yang membantu dan memberikan dukungan baik

secara moril maupun materil, mulai dari observasi ketersediaan lokasi, ketersediaan sampel penelitian, pengolahan data, dan publikasi.

Daftar Pustaka

- Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia.* (2022). <https://Petabahasa.Kemdikbud.Go.Id/Provinsi.Php?Idp=Sulawesi%20Tenggara>.
- Chaer, A., & Agustina L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Data, B., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2018). *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah Di Indonesia*.
- Fasold, R. W. (1984). *The sociolinguistics of society*.
- H. Hornberger, N. (2017). Language Shift and Language Revitalization. In *Oxford Handbooks Online (The Oxford Handbook of Applied Linguistics: 2 ed.*
- Harlin. (2018, July 16). *Variasi Bahasa*. Kantor Bahasa Maluku.
- Ismadi, H. D. (2022, January). *Kebijakan Pelindungan Bahasa Daerah dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia*. <https://Badanbahasa.Kemdikbud.Go.Id/Artikel-Detail/842/Kebijakan-Pelindungan-Bahasa-Daerah-Dalam-Perubahan-Kebudayaan-Indonesia>.
- KBBI V Digital Version.* (n.d.).
- Mascita, D. E., Sariah, S., & Susilowati, S. (2021). Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 182. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2395>
- Niampe, L. (2011). Bahasa Wolio di Kerajaan Buton. *Linguistika*, 1, 34.
- Peta Bahasa Daerah di Indonesia, Provinsi Mana Paling Banyak?* (2022).
- Peta Bahasa Sulawesi Tenggara.* (n.d.). <https://Petabahasa.Kemdikbud.Go.Id/Provinsi.Php?Idp=Sulawesi%20Tenggara>.
- Peta Kecamatan di Kota Baubau.* (n.d.). Peta Kecamatan Di Kota Baubau. Docplayer.info.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development/ R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, RnD*.
- Sukatmo, S. (2022). *Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Generasi Milenial* (Vol. 1, Issue 4).
- Teori Generasi.* (2022). <https://Www.Silabus.Web.Id/Generasi-z-Berdasarkan-Teori-Generasi/>.
- Teori Perbedaan Generasi.* (n.d.).
- Wati, F., & Sahlan. (2017). Pemertahanan Bahasa Wolio Sebagai Warisan Budaya Buton. *Jurnal Bastra*, 1(4).